

Pemberdayaan Masyarakat Desa Jambu Melalui Dialog Terpadu: Sinergi Penguatan Ekonomi Dan Pencegahan Pernikahan Dini

Nailah Farah¹, Dwi Alma Putri Azahra², Fatimah Muthmainah³, Febri TulSyahdia⁴, Faiz Mubarak⁵, Dwi Alya Berliana⁶, Muhammad Akbar Amanta⁷, Ifrohati⁸

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Correspondensi: nailahfr07@gmail.com

ABSTRACT

Early marriage and economic vulnerability are two closely related structural problems in rural areas. In Jambu Village, the community's dependence on the seasonal agricultural sector often encourages the decision to marry off children at a young age, especially after graduating from Junior High School (SMP), as a shortcut to reduce the family's financial burden. This community service activity aims to break the chain of these problems through an integrated dialogue approach. The activity was held at the Jambu Village Head Office, Gelumbang District, Muara Enim Regency on January 25, 2026, involving around 50 participants consisting of teenagers, parents, and community figure representatives. The method used was Community Education through socialization and interactive consultation. The results of the activity showed a significant increase in community understanding regarding the destructive impact of early marriage from health, psychological, and educational aspects. In addition, residents gained new insights regarding family financial management and the utilization of plantation potential as an independent home business opportunity. This activity concludes that preventing child marriage is not enough just with moral prohibitions but must be accompanied by the provision of family economic readiness and independence.

ABSTRAK

Pernikahan dini dan kerentanan ekonomi merupakan dua permasalahan struktural yang saling berkaitan erat di wilayah pedesaan. Di Desa Jambu, ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian musiman sering kali mendorong pengambilan keputusan untuk menikahkan anak di usia belia, khususnya pasca kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagai jalan pintas untuk mengurangi beban finansial keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memutus rantai permasalahan tersebut melalui pendekatan dialog terpadu. Pelaksanaan kegiatan bertempat di Kantor Kepala Desa Jambu, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim pada 25 Januari 2026, dengan melibatkan sekitar 50 peserta yang terdiri dari remaja, orang tua, dan perwakilan tokoh masyarakat. Metode yang digunakan adalah Community Education (Pendidikan Masyarakat) melalui sosialisasi dan konsultasi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat secara signifikan mengenai dampak destruktif pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, dan pendidikan. Selain itu, warga mendapatkan wawasan baru terkait manajemen keuangan keluarga dan pemanfaatan potensi hasil kebun sebagai peluang usaha rumahan yang mandiri. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pencegahan pernikahan anak tidak cukup hanya dengan

KEYWORDS:

Jambu Village, Integrated Dialogue, Family Economy, Community Empowerment, Early Marriage.

KATA KUNCI:

Desa Jambu, Dialog Terpadu, Ekonomi Keluarga, Pemberdayaan Masyarakat, Pernikahan Dini.

How to Cite:

“Farah, N., Azahra, D. A. P., Muthmainah, F., Syahdia, F. T., Mubarak, F., Berliana, D. A., Amanta, M. A., & Ifrohati. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa Jambu Melalui Dialog Terpadu: Sinergi Penguatan Ekonomi Dan Pencegahan Pernikahan Dini. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2), 319–326.”

larangan moral, melainkan harus diiringi dengan pembekalan kesiapan dan kemandirian ekonomi keluarga.

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia di kawasan pedesaan sering kali dihadapkan pada dua tantangan struktural yang saling tumpang tindih, yakni instabilitas ekonomi dan tingginya angka pernikahan di bawah umur. Secara sosiologis dan ekonomi, kedua variabel ini memiliki relasi sebab-akibat yang sangat kuat. Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dasar kerap kali berujung pada keputusan pragmatis untuk menikahkan anak pada usia dini dengan harapan dapat mengalihkan beban tanggung jawab finansial (Rahmawati & Khoirunnisa, 2023). Sebaliknya, pernikahan yang dipaksakan tanpa kesiapan mental, pendidikan, dan finansial yang matang justru akan melahirkan siklus kemiskinan baru dan meningkatkan risiko Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau KDRT (Sari et al., 2022).

Realitas kausalitas tersebut tergambar jelas dalam dinamika sosial masyarakat di Desa Jambu, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan analisis situasi pendahuluan, mayoritas tulang punggung keluarga di desa ini menggantungkan hidupnya pada sektor agraris sebagai petani karet, buruh kebun harian, dan pekerja serabutan. Kondisi ini membuat struktur pendapatan warga menjadi sangat fluktuatif karena sangat bergantung pada stabilitas harga komoditas pasar, cuaca, dan musim panen. Instabilitas penghasilan ini kemudian berdampak langsung pada pola pikir masyarakat terkait masa depan anak. Laporan dari perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat mengindikasikan bahwa masih terdapat temuan kasus pernikahan usia muda yang cukup mengkhawatirkan. Fenomena ini banyak terjadi pada anak-anak yang baru saja menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana konstruksi budaya setempat masih memandang pernikahan sebagai solusi jalan keluar dari himpitan ekonomi.

Merespons urgensi tersebut, diperlukan sebuah intervensi yang tidak hanya bersifat teguran normatif, tetapi juga menyentuh akar permasalahan secara holistik. Sosialisasi yang hanya melarang pernikahan dini tanpa memberikan pandangan alternatif terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi terbukti kurang efektif di wilayah pedesaan (Kurniawan & Astuti, 2021). Oleh karena itu, Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 33 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang merancang program pengabdian bertajuk "Sosialisasi dari Keluhan Menuju Harapan: Dialog dan Solusi Penguatan Ekonomi Warga serta Pencegahan Pernikahan Dini".

Kegiatan ini memformulasikan pendekatan dialog terpadu dengan menasar target audiens lintas generasi, mulai dari kelompok remaja sebagai subjek rentan, hingga orang tua dan tokoh masyarakat sebagai pemegang otoritas keputusan. Pemaparan materi dibagi menjadi dua pilar utama yang saling melengkapi. Pilar pertama berfokus pada dekonstruksi pemahaman tentang dampak destruktif pernikahan dini dari aspek kesehatan reproduksi, psikologis, dan terputusnya akses pendidikan. Pilar kedua berfokus pada strategi mitigasi melalui penguatan ekonomi keluarga, termasuk literasi manajemen keuangan dan eksplorasi peluang usaha kecil rumahan berbasis hasil kebun lokal (Fadillah et al., 2024).

Melalui sinergi materi yang komprehensif ini, program pengabdian diharapkan mampu mengubah paradigma masyarakat Desa Jambu. Tujuan akhirnya adalah membangun kesadaran kolektif bahwa memantapkan usia pernikahan dan membangun kemandirian ekonomi adalah kunci utama dalam menciptakan ketahanan keluarga yang sejahtera dan terbebas dari siklus kemiskinan antargenerasi.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community Education* (Pendidikan Masyarakat) yang dikombinasikan dengan metode penyuluhan dialogis dan konsultasi terarah. Pendekatan ini secara khusus dipilih karena esensi dari permasalahan yang diangkat, yakni konstruksi budaya pernikahan dini dan minimnya literasi finansial, membutuhkan intervensi berupa perubahan pola pikir (kognitif) dan transfer pengetahuan, bukan sekadar pelatihan keterampilan vokasional atau fisik semata.

Waktu, Tempat, dan Subjek Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diselenggarakan pada tanggal 25 Januari 2026 bertempat di Kantor Kepala Desa Jambu, Kecamatan Gelumbang. Pemilihan balai desa sebagai pusat kegiatan dinilai sangat strategis karena memberikan legitimasi formal sekaligus wujud nyata dukungan dari pemerintah desa terhadap urgensi isu yang dibahas.

Khalayak sasaran (*audiens*) dalam program ini direkrut melalui koordinasi dengan perangkat desa, dengan total partisipan mencapai kurang lebih 50 orang. Peserta yang dilibatkan sengaja dibentuk secara heterogen atau lintas generasi, yang terdiri dari kelompok remaja, para orang tua, serta perwakilan masyarakat atau tokoh desa. Pelibatan audiens lintas generasi ini merupakan strategi metodologis yang sangat krusial. Pencegahan pernikahan dini tidak akan efektif jika hanya menyasar remaja, melainkan harus melibatkan orang tua sebagai pemegang hak veto (pengambil keputusan) di dalam struktur keluarga.

Tahapan Pelaksanaan

Secara teknis, keseluruhan rangkaian acara berlangsung selama kurang lebih 2 jam dan dibagi ke dalam tiga tahapan sistematis:

1. Tahap Persiapan dan Pemetaan: Tim mahasiswa KKN melakukan observasi pendahuluan dan wawancara dengan perangkat desa untuk memetakan akar masalah ekonomi warga Desa Jambu. Data ini kemudian digunakan untuk merancang modul atau materi presentasi yang paling relevan dengan kondisi demografi dan sumber daya lokal.

2. Tahap Pemaparan Materi (Panel Session): Penyampaian materi dilakukan secara panel oleh mahasiswa KKN selaku agen pengabdian akademis. Materi dibagi menjadi dua sesi yang saling berkesinambungan:
 - a. *Sesi Pertama*: Disampaikan oleh pemateri Muhammad Akbar Amanta, berfokus pada analisis dampak pernikahan dini dari multiaspek (kesehatan reproduksi, psikologis, pendidikan, dan ekonomi keluarga).
 - b. *Sesi Kedua*: Dilanjutkan oleh pemateri Dwi Alma Putri Azahra, berfokus pada urgensi kemandirian finansial, tata kelola keuangan rumah tangga, serta pembacaan peluang usaha kecil yang relevan dengan potensi desa.
3. Tahap Dialog dan Pendampingan Konsultatif: Karena kegiatan ini tidak memuat agenda pelatihan keterampilan pembuatan produk, tahap akhir difokuskan pada sesi diskusi dua arah (*Focus Group Discussion* skala besar) dan konsultasi. Mahasiswa KKN memberikan pendampingan teoretis dan arahan terkait cara mengelola usaha kecil rumahan dari hasil kebun. Terkait akses permodalan, audiens diarahkan dan diberikan informasi mengenai skema pemanfaatan program bantuan pemerintah desa maupun koperasi setempat.

Indikator keberhasilan dari metode ini diukur secara kualitatif melalui observasi partisipatif, yakni dengan menilai tingkat keaktifan audiens dalam sesi tanya jawab serta melihat adanya pergeseran atau peningkatan pemahaman peserta terhadap topik yang dibahas pada akhir acara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Forum dan Dekonstruksi Akar Masalah

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Jambu pada 25 Januari 2026. Kehadiran kurang lebih 50 peserta yang mencakup elemen remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat menunjukkan adanya atensi yang baik terhadap isu yang diangkat. Secara sosiologis, kehadiran elemen lintas generasi ini merupakan prasyarat mutlak dalam upaya rekayasa sosial (*social engineering*), mengingat keputusan pernikahan di pedesaan sering kali bukan berada di tangan anak, melainkan dipengaruhi oleh otoritas orang tua dan tekanan lingkungan sekitar (Pratiwi & Setiawan, 2022).

Acara dibuka secara resmi dengan pengantar yang menekankan tujuan utama kegiatan, yakni mencari jalan keluar bersama atas keluhan ekonomi yang sering berujung pada keputusan pernikahan dini. Pemilihan kantor desa sebagai lokasi pelaksanaan juga memberikan dampak psikologis yang positif, yakni memberikan kesan bahwa pemerintah desa hadir dan mendukung penuh upaya peningkatan kualitas hidup warganya.



Gambar 1. Suasana pembukaan kegiatan sosialisasi di Kantor Kepala Desa Jambu yang dihadiri oleh perangkat desa, orang tua, dan remaja.

Mitigasi Pernikahan Dini melalui Edukasi Multiaspek

Sesi materi pertama dibawakan oleh Muhammad Akbar Amanta yang berfokus pada dekonstruksi paradigma pernikahan dini. Berdasarkan *baseline data* (data awal) yang diperoleh dari masyarakat setempat, fenomena pernikahan anak di Desa Jambu mayoritas terjadi pada rentang usia pasca kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sering kali dilatarbelakangi oleh keinginan orang tua untuk segera melepaskan tanggung jawab nafkah akibat desakan ekonomi.

Dalam pemaparannya, pemateri tidak hanya menggunakan pendekatan normatif atau larangan moral, melainkan menjabarkan dampak destruktif pernikahan dini dari aspek kesehatan reproduksi, kerentanan psikologis (depresi pascapersalinan), hingga potensi hilangnya hak pendidikan anak (Wulandari et al., 2023). Menariknya, pemateri secara khusus menyoroti "Peran Remaja" sebagai agen perubahan. Remaja didukasi untuk memiliki keberanian dalam berkomunikasi dengan orang tua, berani bermimpi, dan mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Pendekatan ini bertujuan untuk merestorasi kepercayaan diri remaja agar tidak sekadar menjadi objek pasif yang pasrah dinikahkan demi alasan ekonomi keluarga.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh Muhammad Akbar Amanta mengenai peran krusial remaja dalam merencanakan masa depan pendidikan dan mencegah pernikahan dini.

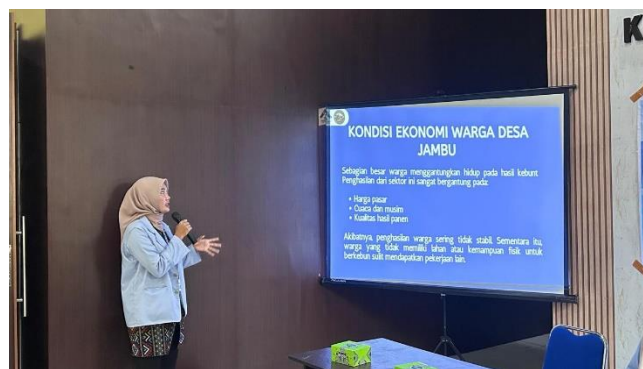
Penguatan Ekonomi dan Kemandirian Finansial Keluarga

Sesi kedua yang dibawakan oleh Dwi Alma Putri Azahra menjadi jawaban atas permasalahan struktural yang memicu tingginya angka pernikahan usia muda di desa tersebut. Materi ini secara tajam membedah

kondisi ekonomi riil warga Desa Jambu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas warga menggantungkan hidup pada sektor agraris sebagai petani, buruh kebun, dan pekerja serabutan.

Pemateri memaparkan bahwa penghasilan dari sektor ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi karena sangat bergantung pada fluktuasi harga pasar, perubahan cuaca, dan kualitas hasil panen (Susilowati et al., 2021). Instabilitas penghasilan inilah yang sering kali menciptakan kondisi panik secara finansial (*financial distress*), yang berujung pada keputusan menikahkan anak di usia belia.

Sebagai solusi strategis, tim mahasiswa KKN menawarkan gagasan pengembangan usaha kecil rumahan (UMKM) dan optimalisasi pemanfaatan hasil kebun lokal. Masyarakat diarahkan untuk tidak hanya menjual bahan mentah, tetapi mulai mengolah hasil panen agar memiliki nilai tambah ekonomi (*added value*). Mengingat kegiatan ini tidak disertai dengan pembagian modal tunai atau pelatihan vokasional fisik, intervensi yang diberikan murni berupa pendampingan konsultatif mengenai tata kelola keuangan keluarga dan manajemen usaha kecil (Hasanah & Nurwati, 2020). Terkait kendala permodalan, audiens diberikan advokasi untuk mulai mengakses skema pembiayaan resmi melalui program bantuan pemerintah desa atau koperasi setempat, guna menghindari jeratan rentenir informal.



Gambar 3. Dwi Alma Putri Azahra sedang membedah kerentanan ekonomi warga yang bergantung pada sektor pertanian musiman sebagai akar masalah sosial di Desa Jambu.

Evaluasi Capaian, Kendala, dan Tindak Lanjut

Secara keseluruhan, kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih 2 jam ini membuahkan hasil yang positif. Indikator ketercapaian program terlihat dari adanya peningkatan pemahaman peserta yang terukur melalui sesi dialog interaktif. Warga mulai menyadari bahwa menikahkan anak di usia dini bukanlah solusi pengentasan kemiskinan, melainkan sebuah penundaan masalah yang berpotensi melahirkan siklus kemiskinan baru di masa depan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari berbagai kendala lapangan. Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam melakukan pendampingan usaha yang lebih mendalam. Selain itu, tingkat partisipasi interaktif audiens belum mencapai titik maksimal karena masih kuatnya belenggu budaya (*cultural barrier*) dan pandangan patriarki yang mewajarkan pernikahan usia muda di lingkungan desa. Evaluasi ini menjadi catatan penting bagi pemerintah Desa Jambu bahwa edukasi pencegahan pernikahan dini membutuhkan intervensi yang bersifat jangka panjang, berkesinambungan, dan terintegrasi langsung dengan

program pengentasan kemiskinan desa. Rangkaian kegiatan pengabdian ini ditutup dengan sesi foto bersama sebagai wujud komitmen kolektif warga dalam mendukung penguatan ekonomi dan ketahanan keluarga.



Gambar 4. Sesi dokumentasi bersama kelompok Mahasiswa KKN Kelompok 33 dan warga Desa Jambu pasca-penyampaian solusi terpadu penguatan ekonomi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Jambu telah berhasil membuka ruang dialektika yang konstruktif antara akademisi, pemerintah desa, dan warga setempat. Program ini mengonfirmasi bahwa tingginya angka pernikahan dini pasca-SMP di desa tersebut berkorelasi langsung dengan tingkat kerentanan ekonomi keluarga yang bergantung pada sektor pertanian musiman. Melalui pendekatan edukasi multiaspek, masyarakat mengalami peningkatan pemahaman mengenai bahaya komprehensif dari pernikahan di bawah umur. Lebih dari itu, warga mendapatkan literasi baru mengenai pentingnya kemandirian finansial dan peluang pengembangan usaha kecil rumahan sebagai solusi alternatif untuk menopang ekonomi keluarga tanpa harus mengorbankan masa depan anak. Untuk memastikan keberlanjutan program, disarankan agar Pemerintah Desa Jambu dapat memfasilitasi pendampingan usaha lanjutan dan mempermudah akses permodalan bagi warga, sehingga kemandirian ekonomi dapat benar-benar terwujud dan memutus mata rantai pernikahan anak secara permanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, A., Siregar, M., & Harahap, N. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga sebagai Upaya Preventif Pencegahan Pernikahan Dini di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Nusantara*, 5(1), 112-120.
- Hasanah, U., & Nurwati, N. (2020). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Pedesaan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 145-153.
- Kurniawan, A., & Astuti, R. (2021). Efektivitas Penyuluhan Hukum Terhadap Penurunan Angka Pernikahan Dini Berbasis Pendekatan Sosiologis. *Jurnal Bina Desa*, 3(4), 89-97.
- Pratiwi, D., & Setiawan, A. (2022). Konstruksi Budaya dan Faktor Determinasi Ekonomi Terhadap Fenomena Pernikahan Anak di Usia Sekolah Menengah. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 210-225.

- Rahmawati, E., & Khoirunnisa, A. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Keputusan Pernikahan Dini Anak Perempuan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 654-662.
- Sari, P., Yuliana, R., & Hidayat, T. (2022). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Ketahanan Keluarga dan Risiko Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 4(1), 45-56.
- Susilowati, E., Purnomo, H., & Wijayanti, S. (2021). Literasi Keuangan dan Kemandirian Ekonomi Keluarga Petani di Tengah Fluktuasi Harga Komoditas. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(2), 178-189.
- Wulandari, S., Fitriani, D., & Kusuma, W. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini pada Remaja Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 101-110.